

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil analisis dari penulis tentang penafsiran mengenai *istidrâj* dari Muhammad Alî al-Shâbûnî yang terdapat pada QS. al-A'raf [7] 182, QS. al-Qalam [68] 44, QS. Ali Imran [3] 178, QS. al-An'am [6] 44, dan QS. al-Mu'minun [23] 55-56, penulisan dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. *istidrâj* adalah Hukuman dari Allah SWT kepada orang yang membangkang kepadanya sewaktu di dunia, diberikan-Nya nikmat dengan terus-menerus padahal nikmat tersebut merupakan sebuah kebohongan belaka dari Allah, dengan menjadikan mereka lalai dan terlena, hingga penangguhan waktu yang telah diberikan Allah, maka akan digiring mereka secara perlahan pada kebinasaan yang nyata.
2. Adapun beberapa istilah yang mempunyai arti sama dengan *istidrâj* diantaranya:
 - a. *Al-Makr* (tipu daya) adalah suatu perbuatan tipu daya dengan tetapi tidak mengetahui maksudnya.
 - b. *Al-Khid'ah* adalah perbuatan menempatkan orang lain terhadap apa yang telah dilakukan.
 - c. *Al-Imlâ* adalah suatu penangguhan azab dari Allah kepada para pelaku maksiat.

- d. *Al-Ka'id* merupakan sebuah tipu daya yang bisa bermakna baik atau buruk.
3. Menurut Alî al-Shâbûnî bahwa penyebab seseorang ditimpakan *istidrâj* oleh Allah SWT adalah:
- a. Mendustakan Allah SWT dalam berbagai hal, seperti ketuhanan, kenabian, dan syariat Allah yang menyebabkan seseorang itu menjadi kafir, adapun orang kafir mereka secara otomatis semua kesenangan yang mereka peroleh dihukumi sebagai sebuah *istidrâj* dari Allah.
 - b. Tidak bersyukur terhadap nikmat yang telah Allah berikan, baik rezeki berupa harta, jabatan, kesehatan, anak, dan lain sebagainya. Sebab orang yang pandai bersyukur akan Allah tambah nikmat baginya, tetapi orang yang kufur akan Allah berikan siksa.
 - c. Mengerjakan maksiat atau melanggar syariat Allah SWT, seperti contohnya meninggal perintah atau kewajiban dari Allah berupa shalat, puasa, zakat, tidak pernah berdoa kepada Allah dan lain sebagainya. Atau mereka melakukan maksiat dengan mengerjakan sesuatu yang dilarang Allah seperti mabuk, judi, berzina, menipu orang, curang dalam hal pekerjaan, zalim kepada sesama makhluk, dan lain sebagainya.

B. Saran

Dalam penelaahan ini hanya membahas *istidrâj* menurut pandangan Muhammad Alî al-Shâbûnî dalam tafsirnya melalui ayat-ayat *istidrâj*. Dengan melihat penafsiran dari beliau kita memperoleh suatu informasi yang cukup

tentang apa itu *istidrâj*, meskipun dalam analisa dan penulisan dari penulis sangat banyak kekurangan. Oleh karena itu, harapan dari penulis akan ada penelitan berikutnya yang akan membahas mengenai *istidrâj* secara lebih rinci lagi agar wawasan yang diperoleh semakin lebih luas lagi.

Istidrâj adalah sekian banyak dari hukum Allah yang disegerakan di muka bumi ini. Oleh sebab itu penulis menyarankan kepada diri pribadi dan pembaca sekalian untuk memahami apa itu *istidrâj*, dengan membaca dan memahami ayat-ayat tentang *istidrâj*, mencari penjelasan para mufassir tentang *istidrâj* dan segala sesuatu yang memberikan informasi mengenai *istidrâj*. Penulis sadar bahwa sangat banyak kekurangan dalam penelitan ini, namun kiranya sudah bisa dijadikan referensi untuk para pembaca yang ingin mengetahui apa itu *istidrâj*.

Akhirnya setelah melakukan penelitan tentang *istidrâj* ini, penulis menyadari ini merupakan suatu bentuk dan usaha manusia yang jauh dari kata sempurna. Kekurangan pasti didapatkan dan kesalahan pasti akan didapatkan. Tetapi penulis memastikan bahwa kesalahan yang bersifat sengaja tidak akan didapatkan dalam penulisan ini. Penulis berharap bahwa penelitian ini akan mendatangkan manfaat, terkhusus bagi pribadi dan juga untuk akademis serta seluruh umat muslim pada umumnya.